

STUDI KASUS IMPLEMENTASI BERCAKAP – CAKAP PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

Amalina Firda Tondani*, Arni Nur Rahmawati

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*amalinaft@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus atau rangsangan dimana klien mendengar suara-suara tidak ada wujudnya terutama suara manusia, biasanya klien mendengar suara-suara orang sesuai dengan apa yang klien pikirkan yang kemudian memerintah klien untuk melakukan sesuatu yang kadang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Halusinasi pendengaran dapat dikontrol salah satunya dengan bercakap-cakap. Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui hasil dari implementasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Implementasi ini melibatkan 1 partisipan yaitu Sdr. F dengan gangguan halusinasi pendengaran di Ruang Lily RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Analisis data yang digunakan dengan evaluasi sebelum dan sesudah pemberian implementasi bercakap-cakap. Hasil studi kasus menjelaskan bahwa pasien mampu mengidentifikasi, kapan terjadinya, berapa lama terjadinya halusinasi serta pasien mampu mengontrol halusinasi.

Kata kunci: gangguan persepsi sensori; halusinasi; halusinasi pendengaran; terapi bercakap-cakap

CASE STUDY OF IMPLEMENTATION OF SPEECH IN PATIENTS WITH AUDIENCE HALUSCINATING

ABSTRACT

Auditory hallucinations are stimulus or stimulation disorders where clients hear voices that do not exist, especially human voices, usually clients hear people's voices according to what the client thinks which then orders the client to do something that can sometimes endanger themselves, others, and the environment. Auditory hallucinations can be controlled, one of which is by talking. The purpose of this case study is to determine the results of the implementation of talking in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The method used is a case study with interviews, observations and documentation studies. This implementation involved 1 participant, namely Mr. F with auditory hallucination disorders in the Lily Room of Prof. Dr. Soerojo Mental Hospital, Magelang. Data analysis used with evaluation before and after the implementation of talking. The results of the case study explain that the patient was able to identify when it occurred, how long the hallucinations occurred and the patient was able to control the hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations; hallucinations; sensory perception disorders; speech therapy

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kesehatan jiwa di tahun 2018 meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Masalah kesehatan jiwa bisa berupa halusinasi. Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia. Seluruh klien skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang sakit mengalami keadaan seperti tidak nyata, namun keadaan tersebut berasal dari alam bawah sadar. Halusinasi adalah salah satu bentuk disorientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberi tanggapan atau penilaian pada stimulus yang diterima oleh panca indera dan

merupakan bentuk efek dari gangguan persepsi (Alfaniyah & Pratiwi, 2022). Halusinasi adalah persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak nyata. Tanda dan gejala pada penderita halusinasi penting diketahui oleh perawat agar dapat menempatkan masalah halusinasi antara lain berbicara, tertawa, tersenyum sendiri, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, disorientasi, kurang konsentrasi, sering melamun, suka marah dengan tiba – tiba (Azizah et al., 2016). Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelakai orang lain, bahkan mencelakai diri sendiri agar tidak berdampak buruk maka penderita halusinasi harus segera ditangani secara tepat (Pardede & Hasibuan, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi dan mengontrol halusinasi yang muncul pada pasien gangguan jiwa dengan melakukan terapi bercakap – cakap.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dilakukan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang di Ruang Lily pada Sdr. F dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dan dilaksanakan pada tanggal 19-21 Februari 2025. Metode penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui hasil dari implementasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.

HASIL

Proses pengkajian diawali dengan membina hubungan saling percaya (BHSP). Membina hubungan saling percaya sangat diperlukan, sesuai dengan penelitian Syagitta et al. (2017) menjalin BHSP dengan klien dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga klien akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalah yang dialami dan terkait kondisi dan penyakit klien. Proses pengkajian yang dilakukan pada Sdr. F dengan usia 40 tahun didapatkan data bahwa pasien di bawa ke RSJ akibat suka melamun, bicara dan tertawa sendiri. Setelah dikaji lebih lanjut pasien mengatakan karena sering mendengar suara – suara aneh yang membuat dirinya bingung (suara burung). Faktor predisposisi pasien memiliki riwayat gangguan jiwa 5 tahun yang lalu. Faktor presipitasi pasien kiriman dari dinas sosial salatiga karena mendengar bisikan dan pengobatan sebelumnya tidak berhasil karena tidak mau minum obat. Data Subjektif: pasien mengatakan sering mendengar suara – suara aneh yang membuat dirinya bingung (suara burung). Data Objektif: pasien bersikap seolah mendengar bisikan, konsentrasi buruk, mudah teralihkan saat diajak berbicara, suka menyendiri.

Hasil yang didapatkan berdasarkan metode pengumpulan data:

1. Wawancara

Hal yang ditanyakan saat wawancara meliputi: identitas pasien, identitas penanggung jawab, alasan masuk, faktor predisposisi, faktor presipitasi, persepsi dan harapan pasien, genogram dan pola pengambilan keputusan, konsep diri, hubungan sosial, masalah budaya, status mental, serta mekanisme koping.

2. Observasi

Data yang diobservasi oleh peneliti antara lain pemeriksaan fisik, aktivitas motoric, pembicaraan, alam perasaan, interaksi saat wawancara, afek, tingkat kesadaran, proses piker, kemampuan penilaian, dan kebutuhan untuk pulang.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada Sdr. F mulai Rabu 19 Februari 2025 di Wisma Lily RSJ Prof Dr Soerojo Magelang. Pasien memiliki riwayat gangguan jiwa sejak 5 tahun yang lalu. Yosep et al. (2014) yang menjelaskan bahwa faktor predisposisi pasien dengan halusinasi salah satunya karena faktor biologis. Hal ini yang memperkuat adanya gangguan halusinasi karena pasien lebih suka menyendiri. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara traumatik dengan status mental (Hasanah & Ambarini, 2018). Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari dengan memberikan SP 1-4 didapatkan hasil paling efektif dengan SP bercakap-cakap. Bercakap-cakap ini pasien mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi secara perlahan-lahan dimana pasien mampu mengidentifikasi halusinasi, berapa lama dan kapan terjadinya halusinasi. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa setelah dilakukan implementasi pada pasien didapatkan hasil bahwa bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Seluruh pasien dapat mengidentifikasi isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, situasi yang memicu munculnya halusinasi, menjelaskan manfaat bercakap-cakap sebagai upaya untuk mengontrol halusinasinya, mendemonstrasikan teknik bercakap-cakap saat halusinasinya sedang dialami (Livana et al., 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa klien sudah mampu bercakap - cakap dengan orang lain saat klien mengalami halusinasi (Patimah, 2021).

Dalam perencanaan penelitian yang terdapat dalam jurnal dikatakan bahwa perlu dilakukan pengenalan dan pengujian kelayakan terapi individu yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap dalam rangka mengontrol halusinasi klien yang mengalami halusinasi pendengaran (Oky, 2015). Sedangkan dalam perencanaan ini penulis mengacu pada judul yaitu Terapi Bercakap-cakap Pada Tn.N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran yang telah disesuaikan dengan strategi pelaksanaan pada klien dengan halusinasi yaitu mengendalikan halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Yang dimulai dengan posisikan klien berhadapan dengan lawan bicara, jelaskan kepada klien tentang terapi bercakap-cakap, contohkan kepada klien memulai pembicaraan, praktekan dengan klien terapi bercakap-cakap dan anjurkan klien memasukan terapi bercakap-cakap dalam jadwal kegiatan hari.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dari tanggal 19 sampai 21 Februari 2025 pada Sdr. F dengan halusinasi pendengaran didapatkan hasil implementasi bercakap- cakap yang diberikan mampu mengontrol dan mengurangi halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2398–2403. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1077>
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan. Kesehatan: Teori dan Aplikasi Praktik Klinik (Jilid 1)*. Indomedika Pustaka.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Eni, R., & Hasmita. (2023). Pengaruh Terapi Individu Bercakap-Cakap Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Initium Medica Journal*, 3(3), 1–8. <https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ/article/view/170>

- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Hulu, M. P. C., & Pardede, J. A. (2022). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8w29>
- Keliat, BA, et al. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CHMN (Basic Course)*. Jakarta : EGC
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS .*
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2020). Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Dengan Tingkat Stres Keluarga. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 283–288. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.49>
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *JURNAL LENTERA*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1382>
- Pratiwi, A. D. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna Rsud Banyumas. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315–322.
- Sianturi, S. F. (2021). Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. H Dengan Masalah Halusinasi. In OSF (pp. 1–42). OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4w82h>
- Syagitta, M., Sariat, A., & Fitria, N. (2017). Persepsi Perawat Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Efektif di IRJ Al-Islam Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, V(2), 140–147.
- Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya devi, G. putu. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), 13–19. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86>
- Yosep, I., Sutini, T., & Wildani, D. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa dan advance mental health nursing (Cet.6)*. Refika Aditama.